

# *Sense of Belonging* Masyarakat Rasau Jaya dalam Meningkatkan *Civic Engagement* serta *Virtues*

Endang Maya Pratiwi <sup>a,1</sup>, Bistari <sup>b,2</sup>, Tri Utami <sup>c,3</sup>, Amrazi Zakso <sup>d,4</sup>, Thomy Sastra Atmaja <sup>e,5</sup>

<sup>a</sup> Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>1</sup> endangmp.glx@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai rasa memiliki masyarakat yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat serta mengembangkan nilai-nilai kebajikan di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan masyarakat diantaranya masyarakat sudah mampu berkontribusi, melakukan pengorganisasian, melaksanakan aksi atau tindakan, saling memotivasi, dan bertanggung jawab dalam keterlibatan pada kegiatan, serta nilai kebajikan masyarakat yang berkembang sebagai pendukung dalam implementasi tindakan. Rasa memiliki berdasarkan empat indikator berupa perasaan memiliki yang kuat, kesenangan, komitmen, dan memiliki tingkat moral. Terdapat faktor pendukung keterlibatan masyarakat, berupa kesempatan, kesadaran, kemampuan, kepentingan masyarakat, dan dorongan dari pemerintah desa, serta faktor penghambat yang muncul ialah kurangnya kesempatan dan kesadaran masyarakat. Diperlukan upaya lebih untuk memotivasi dan memberikan pemahaman untuk membangkitkan rasa memiliki masyarakat.

## ABSTRACT

*This study aims to describe the sense of community belonging that can increase community involvement and develop values of virtue in the community. The research method used is a qualitative approach through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the forms of community involvement include the community being able to contribute, organize, carry out actions or actions, motivate each other, and be responsible for involvement in activities, as well as the values of community virtue that develop as supporters in the implementation of actions. The sense of belonging is based on four indicators in the form of a strong sense of belonging, pleasure, commitment, and having a moral level. There are supporting factors for community involvement, in the form of opportunities, awareness, ability, community interests, and encouragement from the village government, and the inhibiting factors that arise are the lack of opportunities and community awareness. More efforts are needed to motivate and provide understanding to awaken the sense of community belonging.*

## Informasi Artikel

Diterima: 26 Maret 2025

Disetujui: 06 Mei 2025

## Kata kunci:

Keterlibatan Warga, Rasa memiliki, Nilai Kebajikan, Masyarakat

## Article's Information

Received: 26 March 2025

Accepted: 06 May 2025

## Keywords:

Civic Engagement, Sense of Belonging, Virtues, Society

## Pendahuluan

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terlepas dari adanya kegiatan atau aktivitas yang seringkali mendorong keterlibatan peran warga. Keterlibatan warga sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kegiatan-kegiatan sosial dan politik ataupun kegiatan sejenisnya yang dilakukan dengan kesukarelaan warga, yang hal tersebut diperlukannya keterlibatan dari warga. Hal ini akan berdampak pada kehidupan masyarakat dan mempengaruhi masyarakat itu sendiri, dikarenakan keterlibatan warga yang dilakukan dengan berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat, memungkinkan untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan masalah dan juga membantu membentuk kondisi masyarakat di masa depan (Adler & Goggin, 2005). Keterlibatan tersebut

merupakan bagian dari kesadaran yang bersifat inisiatif, tulus tanpa suatu paksaan, sehingga dalam praktek pelibatan diri akan berdasar pada dorongan dari dalam individu untuk melibatkan dirinya di lingkungannya (Karliani, 2014). Hal ini diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat dalam mempertahankan kontribusi dari keterlibatan warga serta mencapai suatu cita-cita masyarakat yang diinginkan sejak awal.

Keterlibatan warga juga dapat didukung oleh nilai-nilai kebajikan yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Menurut Abraham Maslow (Kasman, 2013), bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi kebaikan, kebaikan yang dimaksud diantaranya berupa potensi kecerdasan dan kemampuan tertentu yang mampu mengarahkan individu tersebut berperilaku moral atau menjadi lebih cerdas secara kognitif maupun emosional. Sujana (2019) menjelaskan pengertian *virtue* yang ditekankan oleh Montesquieu sebagai nilai-nilai positif yang bersumber dari kehendak dan kesepakatan bersama, yang secara implisit adalah apa yang dikehendaki dan diputuskan secara kolektif demi kepentingan dan kebaikan bersama. Kebajikan dan keterlibatan warga dapat dikatakan saling berkaitan, seperti yang dikemukakan oleh Winataputra (dalam Sujana, 2019) kebajikan atau akhlak kewarganegaraan mencakup keterlibatan aktif warga negara, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Unsur tersebut saling memupuk dengan kehidupan masyarakat, yang berarti tumbuh dan berkembangnya masyarakat bersifat interaktif dengan tumbuh dan berkembangnya akhlak kewarganegaraan yang merupakan unsur utama dari budaya kewarganegaraan.

Adapun suatu pendukung dalam keterlibatan warga serta berkembangnya nilai kebajikan individu dalam hal ini ialah rasa memiliki (*sense of belonging*). Menurut Karaman dan Cirak (dalam Lestari & Dewi, 2020) *sense of belongingness* dapat digambarkan sebagai suatu hal yang mengekspresikan diri individu dalam bentuk kebersamaan, berbagi, solidaritas, menjalin hubungan pertemanan, membangun keluarga, dan berpartisipasi dalam kelompok. Dan pernyataan yang dikemukakan (dalam Putri & Suryanto, 2018) menjelaskan perasaan dihargai dan memiliki terhadap lingkungan sosial yang diikutinya dapat mendorong seseorang untuk melakukan partisipasi sosial. Dari pernyataan tersebut, bahwa rasa memiliki yang ada dalam diri individu dapat menjadi dasar dalam mendukung suatu keterlibatan warga serta mendukung berkembangnya nilai-nilai kebajikan yang tumbuh di lingkungan masyarakat tersebut.

Namun, terkadang rasa memiliki sebagai dasar pendukung dan motivasi setiap individu untuk mereka terlibat di lingkungannya bisa menjadi alasan berkurangnya keterlibatan warga. Menurut Prilleltensky, Nelson, & Peison (dalam Putri & Suryanto, 2018) dijelaskan bahwa penurunan tingkat partisipasi sosial seseorang bisa dilihat dari hal apa yang membuatnya ingin untuk berpartisipasi, salah satunya yakni karena adanya rasa kepemilikan sebagai suatu motivasi individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat atau kelompoknya. Seperti pada penelitian sebelumnya, yang disebabkan oleh kurangnya rasa memiliki dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pembangunan serta pengembangan wisata agar masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan wisata di Desa Rasau Jaya Tiga. Dan dalam kajian ini, lebih fokus pada keterlibatan warga dalam kegiatan sukarela di lingkungan masyarakat. Ditinjau dari permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu dasar yang dapat mendorong dalam membantu keterlibatan warga yang baik dan seimbang agar cita-cita dan harapan masyarakat tercapai, salah satunya yaitu dengan dasar adanya rasa memiliki (*sense of belonging*).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai keterlibatan warga serta nilai-nilai kebajikan pada kegiatan sukarela di lingkungan masyarakat, dengan didukung oleh rasa memiliki masyarakat khususnya di Dusun Sangkar

Mas, Dusun Sumber Makmur, dan Dusun Manunggal Karso di Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya. Dalam penelitian ini dengan melibatkan pemerintah desa, warga masyarakat yang dianggap *knowledgeable*, dan masyarakat setempat diambil sebagai narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi turun ke lapangan, mengobservasi hasil atau kegiatan warga secara sukarela, dan selanjutnya dilakukan wawancara langsung kepada narasumber. Data yang telah diperoleh akan dilakukan reduksi data yang kemudian data disajikan atau ditampilkan, dan selanjutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti menggali informasi dan mengamati data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian untuk nantinya ditarik kesimpulan dan menanggapi rumusan masalah yang ditentukan.

## Hasil dan Pembahasan

Kehidupan bermasyarakat akan selalu mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Salah satu yang dapat memengaruhinya ialah dengan adanya keterlibatan masyarakat didalamnya. Warga masyarakat yang senantiasa turut berperan aktif di berbagai aspek tertentu di lingkungannya, tidak menutup kemungkinan mendukung daerah tersebut mengalami perkembangan. Hal tersebut dianggap sebagai upaya dalam melibatkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat itu sendiri dengan berperannya masyarakat di desa yang ditinggali. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarto & Sutrisno (2021) bahwa keterlibatan warga negara (*civic engagement*) menjadi bagian dari upaya warga negara dalam berpartisipasi aktif untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan di kalangan masyarakat.

Bentuk keterlibatan masyarakat secara sukarela beragam jenisnya, dapat berupa keterlibatan dalam bergotong royong, partisipasi dalam menolong orang lain baik suka maupun duka, partisipasi memeriahkan hari perayaan seperti mengikuti suatu perlombaan di desa, berpartisipasi menyumbang barang dan/atau uang, maupun keikutsertaan warga dalam kegiatan terencana di lingkungannya. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini merujuk pada indikator keterlibatan masyarakat yang dikemukakan oleh Oakley (dalam Rahmawati et al., 2021) diantaranya, sebagai berikut.

### a. Kontribusi Masyarakat

Pelaksanaan pada kegiatan masyarakat yang terlibat sudah cukup mampu dan secara sukarela berkontribusi. Masyarakat dapat melibatkan dirinya dengan berperan aktif dalam kegiatan. Nugraheni & Sudarwati (2021) menjelaskan kontribusi yaitu dapat dengan keikutsertaan, keterlibatan, dan melibatkan diri maupun dengan memberikan sumbangan. Terdapat beberapa kontribusi yang telah dilakukan masyarakat dalam kegiatan diantaranya dengan memberikan kontribusi secara sukarela dan secara finansial. Kesukarelaan dari masyarakat turut dilibatkan yang tidak lain untuk kepentingan bersama, dimana masyarakat secara sukarela ikut andil terlibat dalam kegiatan serta bekerja sama melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti, pada pelaksanaan kegiatan perbaikan jalan di wilayah RT yang merupakan inisiatif dari ketua RT dan warga setempat, serta adanya kontribusi masyarakat secara finansial melalui iuran warga terutama untuk perbaikan jalan di wilayah RT yang mengalami kerusakan ringan. Selain itu, terdapat warga lainnya memberikan makanan dan minuman untuk dikonsumsi disela istirahat dari kegiatan tersebut.

### b. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi (Rachman, 2015). Pengorganisasian masyarakat dilakukan melalui musyawarah bersama, dengan tujuan untuk menata, menyusun, mengelola, maupun melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan, sehingga pada saat

dilaksanakan kegiatan telah sesuai sebagaimana mestinya. Musyawarah juga dilakukan bersama pemerintah desa dan lembaga masyarakat untuk merundingkan perihal mengenai pelaksanaan kegiatan, serta saling berkoordinasi untuk menjalankan kegiatan di masyarakat. Dalam hal ini, lembaga masyarakat juga berperan penting sebagai penggerak dalam mengajak masyarakat terlibat dalam kegiatan sukarela di lingkungan bersama untuk kebaikan desanya.

c. Aksi Masyarakat

Menurut Czapanskiy & Manjoo (dalam Riyanto & Kovalenko, 2023) partisipasi masyarakat bisa dilakukan beragam bentuk, seperti memberikan masukan, memberikan tanggapan, menyumbangkan tenaga, waktu, atau sumber daya lainnya, serta turut serta dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan. Aksi masyarakat dalam kegiatan desa dilakukan berbagai macam aksi, seperti dengan menjaga dan merawat hasil pembangunan yakni melakukan perbaikan atau penambalan jalan yang telah mengalami kerusakan ringan, hal tersebut dilakukan supaya bangunan mampu dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat memperbaiki jalan bergotong royong dengan bantuan swadaya masyarakat, serta lembaga masyarakat sebagai penggerak dalam melibatkan masyarakat. Adapun upaya masyarakat memberikan usulan kepada pemerintah desa terkait dengan jalan yang sudah tidak layak dan wilayah yang membutuhkan akses jalan yang baik sehingga bisa ditindaklanjuti kedepannya.

Selain itu, masyarakat membantu dengan menyebarkan informasi dan mengajak masyarakat lain untuk terlibat dalam kegiatan, serta memberikan bantuan kepada sesamanya. Dalam pelaksanaan kegiatan, warga masyarakat sudah cukup berperan aktif dan melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan sesuai. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Riyanto & Kovalenko (2023) bahwa partisipasi masyarakat adalah proses di mana warga negara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan program-program berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

d. Motivasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tidak dilakukan tanpa ada alasan dibaliknya, melainkan terdapat dorongan atau sebuah motivasi yang mendasari masyarakat untuk terlibat. Menurut Prihartanta (2015), motivasi merupakan gejala psikologis berupa dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu, motivasi juga bisa berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Adapun motivasi yang mendorong masyarakat mau terlibat ialah karena masyarakat ingin terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan masyarakat dan membutuhkan adanya pembangunan yang perlu untuk segera direalisasikan sehingga mempercepat kemudahan dan kemanfaatan bagi masyarakat. Selain itu, dengan saling mengingatkan dan mengajak antar sesama masyarakat sebab hendak menjaga dan mempertahankan *guyub rukun* di lingkungan masyarakat. Juga terdapat upaya pemerintah desa dalam memberikan masukan dan ajakan melalui musyawarah bersama warga, didukung oleh motivasi dalam diri masyarakat yang mendorong ingin ikut serta pada kegiatan tersebut.

e. Tanggung Jawab Masyarakat

Dibutuhkan sikap tanggung jawab masyarakat demi terlaksananya pelaksanaan kegiatan dengan baik serta memperoleh hasil yang maksimal. Sikap tanggung jawab begitu

penting diimplementasikan dalam suatu kegiatan pekerjaan, khususnya pada kegiatan yang dilakukan bersama-sama di masyarakat, bagaimana masyarakat mampu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan atau kewajibannya hingga selesai pekerjaan tersebut.

Menurut Juwita et al. (2019), Hasan menyatakan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab masyarakat pada pelaksanaan kegiatan telah tampak, seperti keterlibatan pada perencanaan kegiatan secara antusias masyarakat memenuhi panggilan rapat atau musyawarah sebagai tanggung jawabnya memegang amanah, warga masyarakat melakukan pekerjaan yang sesuai dengan aturan yang diberikan. Merawat dan menjaga hasil pembangunan juga merupakan tanggung jawab yang sudah dilakukan masyarakat, hingga melakukan usulan kepada pemerintah desa terkait pembangunan yang memerlukan tindak lanjut dari pemerintah desa.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa bentuk-bentuk *civic engagement* sesuai pada indikator tersebut sudah terlihat dan terlaksana cukup baik di desa Rasau Jaya Tiga. Seperti pada salah satu misinya, yakni meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan, kesehatan, maupun infrastruktur skala prioritas. Warga masyarakat juga turut antusias mengikuti kegiatan untuk terlibat di lingkungan masyarakat setempat, meluangkan waktu dan tenaga yang ada untuk berperan aktif dalam kegiatan masyarakat secara sukarela. Menghidupkan suasana kerukunan dengan *guyub rukun* dalam kehidupan bersama sudah menjadi kebiasaan yang terbiasa di masyarakat. Permasalahan yang timbul kerap dapat dilunturkan karena pola pikir masyarakat yang lebih mementingkan kehidupan yang damai.

Adapun terdapat beberapa nilai-nilai kebajikan, dimana sebagai pendukung bagi masyarakat sendiri dalam keterlibatannya pada kegiatan sukarela di masyarakat. Dijelaskan (Panggabean, 2022), bahwa Sandra Maitri menegaskan *virtue* (keutamaan) merupakan sifat dan orientasi batiniah yang diekspresikan melalui kualitas aksi, baik batiniah maupun lahiriah. Dalam hal ini, terdapat nilai kebajikan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai yang sering menonjol di masyarakat, yaitu kebaikan hati (suka menolong, memberi, peduli, berbuat baik, menghormati) dan kecerdasan. Seperti pernyataan dari Anatassia et al., (2015), bahwa setiap masyarakat mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan secara turun-temurun, ada yang bersifat universal dan bersifat spesifik sesuai dengan konteks budaya tertentu, dengan kata lain setiap suku bangsa maupun kelompok etnis kemungkinan mengembangkan kebajikan yang berbeda dimana nilai kebajikan tertentu lebih menonjol pada kelompok suku/bangsa/etnis tertentu dibandingkan yang lain.

#### a. Kebaikan Hati Masyarakat

Menurut Peterson & Seligman (2004) menyatakan kekuatan karakter ini (*kindness*) menggambarkan untuk bersikap baik kepada orang lain, berbelas kasih dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, berbuat baik kepada orang lain, melakukan perbuatan yang baik, dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Nilai kebaikan hati yang ada pada masyarakat desa cukup terjaga dengan baik, karena kepedulian masyarakat untuk menjaga kehidupan yang tetap rukun dan hidup dengan rasa kebersamaan, didukung pula oleh kultur masyarakat yang mengedepankan *guyub rukun* khususnya pada saat kegiatan yang dilakukan bersama.

Bentuk aksi yang diekspresikan dari adanya nilai kebaikan hati ialah masyarakat secara sukarela melibatkan dirinya, seperti masyarakat bekerja sama dalam merawat dan menjaga hasil pembangunan desa maupun keamanan lingkungan, bergotong royong dalam melakukan perbaikan, keinginan masyarakat untuk berbuat baik dengan sepenuh hatinya untuk kepentingan atau hajat orang lain. Warga masyarakat menunjukkan sikap sukarela

tanpa ada paksaan untuk melibatkan dirinya hadir pada kegiatan bersama di lingkungan masyarakat.

b. Kecerdasan Sosial Masyarakat

Kecerdasan sosial merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain, dimana individu mampu menyadari motivasi dan perasaan orang lain, ia juga memiliki kesadaran akan perasaannya sendiri, mampu mengolah informasi yang bersifat emosional dengan baik, dan mampu menggunakannya untuk menuntun perilaku (Fahmi & Ramdani, 2014). Dalam menjalani kehidupan di lingkungan pedesaan, masyarakat mementingkan adanya perundingan atau musyawarah dahulu sebelum melakukan sesuatu atau suatu kegiatan, hal tersebut diambil sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan suatu persoalan di masyarakat. Dengan bermusyawarah, semua warga bisa bebas menyampaikan dan mengutarakan pendapatnya yang kemudian dapat disepakati bersama.

Komunikasi dan kerja sama yang baik akan membuat pelaksanaan yang ada menjadi lebih tertata dan sesuai dengan kesepakatan bersama. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan suasana hati orang lain dalam lingkungan sosial dengan cara menjalin komunikasi dan hubungan sosialnya, sehingga ia mampu menyesuaikan diri dalam bersikap dan berperilaku dengan lingkungannya (Aman, 2021). Masyarakat desa yang dengan kesadaran dalam dirinya menanggapi perasaan orang lain, kemungkinan dirinya akan bereaksi akan hal tersebut baik dalam suasana suka maupun duka. Seperti, tolong-menolong kepada sesama yang sedang mengalami kesulitan, maupun bergotong royong dalam hajat orang lain yang meminta bantuan. Adapun kegiatan yang dilakukan bersama karena untuk kepentingan dalam kehidupan bersama, hal tersebut dilakukan sebab memahami akan kepentingan orang lain maupun diri sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan adanya nilai kebajikan yang muncul di masyarakat dapat menjadi sesuatu hal yang mendukung masyarakat dalam melibatkan diri di lingkungannya, terlebih adanya dasar motivasi dalam diri tiap individu dengan adanya rasa memiliki masyarakat. Disebabkan, nilai kebajikan merupakan hal yang dianggap baik dan seperangkat nilai unggul serta positif yang dimiliki individu ataupun kelompok, sehingga apabila dikehendaki tidak lain demi kepentingan dan kebaikan bersama, salah satunya diimplementasikan melalui keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan sukarela di lingkungan masyarakat. Begitupun, rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya akan memberikan dorongan tersendiri untuk berperan aktif di masyarakat.

Menurut Cahyanti (2020), *sense of belonging* memiliki peran yang besar sebagai pembentuk identitas dalam diri serta sebagai motivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kelompoknya. Oleh sebab itu, dengan adanya rasa memiliki dalam diri masyarakat dapat memotivasi seseorang untuk mengekspresikan tindakan, sehingga tampak pada keterlibatan masyarakat yang cukup antusias berpartisipasi dalam kegiatan. Terdapat beberapa indikator rasa memiliki yang digunakan, dalam hal ini menurut Lin (dalam Antono, 2012), diantaranya: 1) mempunyai perasaan memiliki yang kuat, 2) kesenangan, 3) komitmen, dan 4) secara keseluruhan, memiliki tingkat moral yang tinggi yaitu bagaimana menjaga fungsi awal dari komunitas tersebut.

a. Mempunyai Perasaan Memiliki yang Kuat

Untuk dapat melakukan kegiatan bersama, diperlukan rasa memiliki terhadap lingkungan agar terciptanya kehidupan yang baik dan sehat, seperti dengan saling membutuhkan dan menghargai satu sama lain dalam hal kegiatan apapun. Hingga saat ini, masyarakat desa senantiasa sukarela dalam hal tolong menolong pada kebutuhan warga,

tampak warga yang sedang mengadakan suatu hajatan dibantu untuk memasang tenda, menyiapkan konsumsi, dan membantu mempersiapkan kebutuhan acara, dan sebagainya, kemudian saling membutuhkan kehadiran para warga dalam hal kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Dengan begitu, warga masyarakat juga mendapatkan timbal baliknya, seperti wejangan konsumsi, buah tangan dalam jenis lain, maupun timbal balik yang menunjukkan bentuk menghargai yang dapat mempengaruhi psikologis masyarakat, dan pada akhirnya masyarakat merasa nyaman di lingkungan tersebut.

Kecocokan masyarakat terhadap lingkungannya timbul dikarenakan sudah cukup lamanya tinggal dan muncul kenyamanan tersendiri pada diri masyarakat serta merasa aman untuk tetap tinggal dalam waktu yang lama. Diantara sebab yang membuat masyarakat sudah merasa cocok dengan lingkungan sekitarnya adalah bertempat tinggal yang tidak sebentar dan didukung oleh pendirian masyarakat yang mana mementingkan *guyub rukun* dalam berinteraksi dengan sesamanya, perilaku masyarakat yang dapat diterima, walaupun masih ada warga lain yang menganggap beberapa tindakan orang lain tidak bisa diterima, dan hal ini kembali pada sudut pandang orang lain yang berbeda-beda dalam mengartikan. Selain itu pula, bentuk interaksi dan jalinan komunikasi antar warga masyarakat saling dipahami, saling memahami kultur lingkungan setempat yang menimbulkan saling mengerti satu sama lain dan membantu kebutuhan warga lain apabila diminta bantuan.

b. Kesenangan

Kesenangan yang ada dalam diri masyarakat selalu berbeda-beda berdasarkan pada suasana hati atau *mood* tiap individu. Rasa senang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, terlebih keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong maupun kegiatan bersama secara sukarela dengan rasa senang akan sangat dibutuhkan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Sebaliknya, apabila tidak dilakukan dengan rasa senang akan sangat sulit dalam bertindak dan bekerja sama, begitu juga bagi yang lain menjadi merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, tingkat rasa senang masyarakat dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat dapat dikatakan kesenangan dalam tingkat sedang. Kesenangan yang nyaman tersebut dikarenakan sudah terbiasanya masyarakat hidup di lingkungannya, sudah hidup dalam waktu yang cukup lama, sehingga saling menganggap sebagai saudara yang terikat tali persaudaraan antar satu sama lainnya. Apabila sesamanya ada yang meminta bantuan maka warga dengan senang hati untuk membantunya.

c. Komitmen

Keuntungan dalam bermasyarakat, salah satunya memiliki anggota masyarakat yang selalu berkomitmen dengan baik bagi kepentingan umum. Memegang teguh dalam dirinya untuk bersungguh-sungguh terhadap kebaikan dan kepentingan bersama di lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki suatu komitmen, artinya ia memiliki hubungan akan suatu hal yang memunculkan komitmen dalam dirinya. Dalam hal ini, beberapa warga yang telah memiliki hubungan cukup lama dengan lingkungannya mengemukakan pernyataannya untuk semampunya memberikan sekecil apapun suatu kebaikan bagi desa di lingkungan setempat, berperan dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh RT setempat yang hasilnya juga untuk kepentingan bersama. Selain itu, berupaya dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam menjalani hidup bermasyarakat, walaupun terkadang adapula beberapa warga masyarakat yang hubungannya dengan warga lain sedang kurang baik.

d. Memiliki Tingkat Moral Tinggi

Moralitas berhubungan dengan sikap sosialisasi yang dijadikan setiap individu untuk bertindak secara baik atau buruknya tindakan individu tersebut dalam bertahan di lingkungan masyarakat, dan moralitas merupakan jaminan dalam mengikuti hal yang berada di hati manusia dan menganggapnya sebagai bentuk komitmen (Pramesti & Wulanditya, 2021). Perilaku dan aksi dari masyarakat sekitar dalam bertahan hidup di lingkungannya dikatakan masih cukup memiliki standar moral yang baik dan cukup diterima hingga tampak dalam kehidupan sehari-hari yang aman dan nyaman. Dalam menjalani kegiatan, warga mengikuti dengan tertib dan saling bekerja sama dengan baik, bertanggung jawab pada masing-masing tugas yang diberikan, menjalankan kesepakatan dengan persetujuan bersama. Tingkat moral masyarakat yang ada tersebut, dapat memberikan dukungan untuk kehidupan masyarakat yang lebih dan semakin membaik karena dengan bertindak atau berperilaku yang baik dan positif.

Berdasarkan pernyataan dan uraian di atas, bahwa dengan adanya rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya sesuai dengan indikator tersebut dapat menjadi dasar dan motivasi masyarakat untuk melakukan kebaikan dengan nilai kebajikan bagi desanya dan dapat mengimplementasikan aksi atau tindakannya pada keterlibatan masyarakat dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya. Rasa memiliki dan nilai kebajikan serta keterlibatan masyarakat saling berkaitan, yang dimana rasa memiliki (*sense of belonging*) dianggap sebagai faktor penting dalam memotivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial, sedangkan nilai kebajikan (*virtues*) menunjukkan nilai-nilai yang diperlukan dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Dengan hal tersebut, dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat karena didorong oleh dasar yang ada dalam diri tiap individu, dan adanya keterlibatan masyarakat pada suatu kegiatan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengimplementasikan tindakan dari rasa tersebut.

Dari pemaparan yang telah diuraikan, hal tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul. Faktor pendukung dari keterlibatan masyarakat, diantaranya: kesempatan masyarakat, kesadaran atau kemauan masyarakat, kemampuan masyarakat, kepentingan masyarakat, masukan dari pemerintah desa. Pendorong keterlibatan masyarakat didukung oleh upaya yang dilakukan pemerintah desa, dan dikarenakan adanya sikap dan perilaku masyarakat yang diberikan, sesuai yang dinyatakan oleh (Irawan et al., 2018) untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dapat menggunakan pola prosedural, upaya dalam meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat, kemudian dapat dengan memperhatikan program-program, keterlibatan agen pembantu dari luar komunitas yang memberikan dorongan, juga dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga.

Keterlibatan masyarakat didukung pula adanya inisiatif dari warga masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Nurbaiti & Bambang (2017), bahwa Nasdian FT mendefinisikan partisipasi masyarakat ialah proses aktif dari masyarakat yang mengambil inisiatif sendiri, dan dibimbing oleh cara berfikir masyarakat, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana masyarakat dapat melakukan kontrol efektif. Pengertian ini memberikan makna, masyarakat diberi kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri.

Berikutnya, terdapat faktor penghambat dalam keterlibatan masyarakat yaitu kurangnya kesempatan masyarakat dan kesadaran atau kemauan dari masyarakat. Faktor ini juga menjadi penghambat sehingga kegiatan bisa tertunda ataupun upaya dalam mengajak masyarakat secara langsung atau melalui lembaga masyarakat harus maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya dari pemerintah dalam memberikan nasihat dan motivasi kepada masyarakat untuk dapat terlibat dalam kegiatan. Menurut Nurbaiti & Bambang (2017), Ambadar menyatakan pengembangan masyarakat salah satu pendekatan yang harus menjadi prinsip utama bagi seluruh unit-unit

kepemerintahan maupun pihak korporasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya memberikan pelayanan sosial, dikarenakan dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat terdapat kolaborasi kepentingan bersama, adanya partisipasi, produktivitas, dan keberlanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, faktor penghambat yang muncul harus mampu diselesaikan secara bersama-sama baik dari pihak pemerintah desa maupun peran serta dari masyarakat, seperti memberikan sosialisasi dan motivasi lebih dan memperluas penyebaran informasi kepada masyarakat serta dukungan berupa kerja sama yang baik antara kedua belah pihak sehingga tujuan awal dapat terwujud. Melihat pernyataan dari (Gusmadi, 2018), bahwa *civic engagement* merupakan keterlibatan warga negara yang dimaknai sebagai proses meyakini bahwa seseorang dapat dan harus membuat perbedaan dalam meningkatkan komunitasnya, dengan dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta sikap dan perilaku untuk membuat perbedaan tersebut. Maka dari itu, keyakinan dan sikap pada diri masyarakat perlu diperkukuh melalui upaya memberikan penguatan pemahaman mendalam dan melakukan kerja sama mengenai tujuan dari kegiatan dilaksanakan, didukung dengan kultur dan karakteristik dari lingkungan masyarakat setempat.

## Simpulan

Bentuk-bentuk *civic engagement* sesuai pada indikator, terlaksana cukup baik di desa Rasau Jaya Tiga. Warga masyarakat antusias mengikuti kegiatan untuk terlibat di lingkungan masyarakat setempat, meluangkan waktu dan tenaga yang ada untuk berperan aktif dalam kegiatan masyarakat secara sukarela. Menghidupkan suasana kerukunan dengan *guyub rukun* dalam kehidupan bersama yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Kemudian, dengan adanya nilai kebajikan yang muncul di masyarakat dapat mendukung masyarakat melibatkan diri di lingkungannya, terlebih adanya dasar motivasi dalam diri tiap individu dengan adanya rasa memiliki masyarakat. Disebabkan, nilai kebajikan merupakan hal yang dianggap baik dan seperangkat nilai unggul serta positif yang dimiliki individu ataupun kelompok, sehingga apabila dikehendaki yaitu demi kepentingan dan kebaikan bersama, dan diimplementasikan melalui keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan sukarela di lingkungan masyarakat. Adanya rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya dapat menjadi dasar dan motivasi masyarakat untuk melakukan kebaikan dengan nilai kebajikan bagi desanya dan dapat mengimplementasikan aksi atau tindakannya pada keterlibatan masyarakat dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya. Rasa memiliki dan nilai kebajikan serta keterlibatan masyarakat saling berkaitan, yang dimana rasa memiliki (*sense of belonging*) dianggap sebagai faktor penting dalam memotivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial, sedangkan nilai kebajikan (*virtues*) menunjukkan nilai-nilai yang diperlukan dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Dengan hal tersebut, dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat karena didorong oleh motivasi yang ada dalam diri tiap individu, dan adanya keterlibatan masyarakat pada suatu kegiatan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengimplementasikan tindakan dari rasa tersebut.

## Referensi

- Adler, R. P., & Goggin, J. (2005). What Do We Mean By “Civic Engagement”? *Journal of Transformative Education*, 3(3), 236–253. <https://doi.org/10.1177/1541344605276792>
- Aman, M. (2021). Kecerdasan Sosial Berbasis Al- Qur 'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1), 57–70. <https://core.ac.uk/download/pdf/478733105.pdf>
- Anatassia, D. F., Milla, M. N., & Hafiz, S. El. (2015). Nilai-Nilai Kebajikan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 335–347. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/nilai-nilai-kebajikan-kebaikan-hati-loyalitas-dan-kesalehan-dalam>
- Antono, C. A. (2012). *Pengaruh Sense Of Belonging terhadap Member Loyalty pada Blackberry Messengers Community di Surabaya* [Skripsi]. Diperoleh dari <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/227895>
- Cahyanti, S. D. (2020). *Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Keterlibatan Pegawai Negeri Sipil Rutan Kelas II B Pekanbaru* [skripsi]. Diperoleh dari <https://repository.uin%0AAsuska.ac.id/29404/1/SKRIPSI SISLY DWINA CAHYANTI.pdf>

- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). Profil Kekuatan Karakter Dan Kebajikan Pada Mahasiswa Berprestasi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 98–108. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.471>
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105–117. Diunduh di <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.718>
- Irawan, R., Mersa, S., & Mulyono, J. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur Dalam Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 9(1), 44–50. Diunduh di <https://jurnaladministratio.fisip.unila.ac.id/index.php/administratio/article/view/63>
- Juwita, R., Munajat, A., & Elnawati. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi. *Jurnal Utile*, 5(2), 144–152. Diunduh di <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/download/503/289/1348>
- Karliani, E. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71–78. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5517>
- Kasman, R. (2013). Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi). *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1). Diunduh di <https://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/2457>
- Lestari, L. N., & Dewi, D. K. (2020). Perbedaan Sense Of Belongingness Ditinjau Dari Tahun Angkatan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(2), 52–61. Diunduh di <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/33696>
- Nugraheni, H. R., & Sudarwati, N. (2021). Kontribusi Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 11. Diunduh di <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/JPE/article/download/898/943>
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Diseminarkan Pada Biology Education Conference*. Universitas Diponegoro. 14(1), 224–228. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18940>
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Virtue dalam Pendidikan Karakter Kristiani. *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 691–707. Diunduh di <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Character strengths and virtues: a handbook and classification. In *Choice Reviews Online* (Vol. 42, Issue 01). Diunduh di <https://doi.org/10.5860/choice.42-0624>
- Pramesti, A. R., & Wulanditya, P. (2021). Studi Eksperimen: Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 99–110. Diunduh di <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p99-110>
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1–11. Diunduh di <https://www.coursehero.com/file/39973174/Teori-Teori-Motivasipdf/>
- Putri, M. N., & Suryanto. (2018). Hubungan Antara Perilaku Altruisme Dengan Partisipasi Sosial Pada Anggota Karang Taruna Dengan Rasa Kepemilikan Organisasi (Sense Of Belonging) Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 7, 1–12. Diunduh di <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks2bd680ceb2full.pdf>
- Rachman, F. (2015). Manajemen Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadith. *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 291–323. Diunduh di <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/1628>
- Rahmawati, Mone, A., & Mustari, N. (2021). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budi Daya Jamur Tiram Di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *KIMAP Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(2), 561–604. Diunduh di <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan*

*Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388. Diunduh di <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>

Sujana, I. P. W. M. (2019). Civic Virtue Dalam Rangka Mewujudkan Pemilu Harmoni dan Berkeadilan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 63–72. Diunduh di <https://doi.org/10.1525/ctx.2006.5.4.80>

Sunarto, & Sutrisno. (2021). Internalisasi Civic Engagement di Perguruan Tinggi melalui Program Kuliah Kerja Nyata. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 57–67. Diunduh di <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/3380>